MALIOBORO

DARI IMAJI KE IMAJINASI VISUAL FOTOGRAFI

NASKAH
PUBLIKASI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Fotografi, Seni Media Rekam

Oleh:
Edial Rusli
NIM. 093 0039 511

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Imaji ke Imajinasi Visual Fotografi

Oleh: Edial Rusli
Jurusan Fotografi, Fakultas Seni media Rekam, ISI Yogyakarta
Jl Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta
No. Hp. +6285867299006, E-mail: edial_rusli@yahoo.com

ABSTRAK

Imaji visual fotografi sebagai media rekam visual yang objektif dan representatif kebenarannya dalam merekam suatu realitas. Revolusi teknologi menyebabkan perubahan dari teknologi fotografi analog sebagai salah satu media yang menyatakan kebenaran atau bukti dan sebagai media yang representatif kebenarannya ke teknologi digital yang dapat memungkinkan untuk merekayasa gambar digital melalui perangkat lunak. Teknologi digital telah menjadikan kebenaran dalam sebuah foto tidak lagi absolut. Akhirnya fotografi sebagai alat perekam imaji yang representatif kebenarannya semakin diragukan. Karena semakin sulit untuk membedakan foto asli atau palsu, bahkan sebuah foto asli bisa saja dikatakan sebagai hasil manipulasi.

Penciptaan imajinasi visual fotografi ini dihasilkan dari suatu olah daya pikir manusia. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan. Pemaknaan akan bergeser dari imaji visual fotografi menjadi imaji visual fotografi yang baru. Proses artistik imajinasi visual ini ciptakan dengan didasarkan artistik berdasarkan imajinasi, artistik berdasarkan imajinasi dan artistik didasarkan pada kombinasi antara kenyataan dan imajinasi

Penciptaan Imajinasi visual fotografi merupakan daya untuk mengonstruksi ataau menggabungkan kembali dari berbagai imaji-imaji atau foto- secara imajinatif dan kreatif dengan persepsi yang menyertainya untuk menjadi imaji baru yang utuh, logis, dan mungkin terjadi dengan menggunakan teknik dan efek fotografi. Proses mengonstruksi membutuhkan suatu kemampuan berimajinasi untuk menggabungkan dan menyatukannya untuk menjadi satu kesatuan *(unity)* yang utuh dalam satu permukaan gambar/imaji secara ekspresif dan imajinatif melalui proses estetis yang kreatif berdasarkan ciri personal penciptanya. Dengan demikian, hasil dari proses konstruksi tersebut sudah tidak tampak lagi imaji sebelumnya dan pemaknaannya sudah bergeser menjadi karya imaji dengan pemaknaan baru.

Kata-kata Kunci : imaji fotografi, re-konstruksi dan Imajinasi visual fotografi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

IMAGE TO IMAGINATION OF PHOTOGRAPHY VISUAL ART

Oleh: Edial Rusli
Jurusan Fotografi, Fakultas Seni media Rekam, ISI Yogyakarta
Jl Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta
No. Hp. +6285867299006, E-mail: edial_rusli@yahoo.com

Abstract

Visual image of photography as a visual recording media that objective and representative the truth of recording a reality. The technological revolution led to the change from analog photographic technology as one of the media stating the truth or evidence and truth as a media representative to digital technology which can allow for manipulating digital images through software. Digital technology has made the truth in a photograph is no longer absolute. In the end, photography as an images recording tool that representative the truth is doubted. It's gettiing harder and difficult to distinguish the original or fake photo, even an original photo can be said as a result of manipulation.

Creation of visual imagination photography is produced by the power of human thought. In the process requires a creativity of merging the images previously or now to imagine. The meanings will be shifted from visual image photography into a new visual image photography. Visual imagination of the artistic process is created on the basis of artistic imagination, artistic imagination and artistic are based on a combination of reality and imagination.

Creation of visual photography imagination is a power to construct or combine from multiple images or pictures of imaginative and creative with the perception to be a whole new image, logical, and may occur with the use of techniques and photographic effects. The process of constructing requires an ability of imagine to combine and unite to be a single unit (unity) that intact in the surface of the image / images, expressive and imaginative through aesthetic creative process based on the personal characteristics of its creator.

Keywords: photographic images, re-construction and visual Imagination photography

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

Setiap manusia punya cara sendiri untuk mengenang peristiwa pada masa lalu. Kehadiran imaji visual ini dapat memunculkan imajinasi dan fantasi akan memori di dalam ingatan dan pikiran seseorang dari sesuatu kejadian ataupun peristiwa ruang dan waktu pada masa lalu. Seperti yang dikatakan oleh Tubagus P. Svarajati dalam bukunya *Photagogos, Terang Gelap Fotografi Indonesia* bahwa:

> Kode-kode realitas-ruang-waktu itu dimamfaatkan sedemikian rupa-hanya-dalam selembar kertas. Fenomena itu akan hadir dalam kesepenuhan maknawinya bagi siapapun seturut historisitasnya dan dalam kontekstualitasnya sendiri, meskipun dimensi nilai-nilainya tidak seragan bagi setiap orang (Svarajati, 45: 2013)

Imaji visual fotografi merupakan sebuah gambar diam yang bisa membawa pesan dan dengan mudah mengingatkan suatu peristiwa apa saja yang telah terjadi. Imaji visual fotografi merupakan media yang representatif kebenarannya yang dapat memindahkan imaji dan merekam suatu realitas dan apa adanya atas suatu objek dari suatu realitas peristiwa dan kejadian dimasa lalu dengan sangat sempurna. Sehingga imaji visual fotografi digunakan sebagai salah satu media yang menyatakan kebenaran atau bukti, sebagai media untuk pengingat atau memori masa lalu dan sebagai penanda simbol historis yang kehadirannya merupakan otentisitas suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada masa itu.

Imaji visual fotografi sejak awal penemuannya sebagai media rekam visual yang objektif dan representatif kebenarannya dalam merekam suatu realitas. Walaupun dibalik imaji visual fotografi tetap menyajikan subjektivitas dari seorang fotografer. Revolusi teknologi fotografi menyebabkan perubahan dari teknologi fotografi analog ke teknologi digital akan mempengaruhi imaji visual fotografi sebagai media yang representatif kebenarannya. Diperkenalkannya *digital imaging* telah mengubah dunia fotografi untuk merekayasa imaji visual fotografi melalui perangkat lunak. Teknologi *digital imaging* telah merubah

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

fotografi sebagai media yang representatif kebenarannya menjadi tidak lagi absolute dan fotografi sebagai media yang menyatakan alat bukti semakin diragukan kebenaran. Karena semakin sulit untuk membedakan foto asli atau palsu, bahkan sebuah foto asli bisa saja dikatakan sebagai hasil manipulasi.

Perubahan jaman ini juga menyebabkan adanya perubahan teknologi dunia fotografi dan perubahan proses penciptaan fotografi. Perubahan ini bila tidak disikapi secara bijaksana, bisa berdampak tidak baik terhadap perubahan ini. Revolusi dunia fotografi ini tak kuasa menahan laju percepatan dan kemajuan teknologi. Kondisi ini membawa permasalahan keaslian dan objektifitas fotografi, sebagai akibat perubahan dari teknologi fotografis ke teknologi digital fotografis. Perubahan secara perlahan menggeser fotografi sebagai media representasi realitas ke realitas imajiner.

Permasalahan perubahan teknologi digital ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui proses penciptaan karya fotografi sebagai proses perwujudan imaji visual fotografi direkonstruksi ke bentuk karya imajinasi visual fotografi yang bernilai kreatif estetis. Sehingga mampu menghadirkan fenomena artistik yang konseptual sebagai sarana berekspresi untuk menuangkan ide melalui imajinasi visual fotografi. Penciptaan karya ini juga diharapkan berguna sebagai inspirasi dan mengajak masyarakat dalam penciptaan suatu karya imajinasi visual fotografi yang estetis kreatif yang dapat memperkaya khazanah imaji visual fotografi di Indonesia di masa yang akan datang

IMAJI VISUAL FOTOGRAFI

Imaji/citra/ *image* merupakan kesan batin atau mental atau bayangan visual yang akan ditimbulkan oleh objek atau figur. Sehingga fotografi merupakan media yang menghadirkan kembali imaji dan untuk menghadirkan kembali suatu realita. Menurut penulis, imaji visual fotografi merupakan suatu proses merefleksi kenyataan melalui representasi (merekam imaji) kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk mendapatkan imaji yang akurat (benar dan tepat) dari objek, dengan menggunakan reaksi kimia atau digital melalui tahapan objek yang tersinari dan tercahayai masuk melewati susunan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

lensa, diafragma dan kecepatan pada sebuah bidang dua dimensional yang peka cahaya dengan permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi atau secara digital sehingga menghasilkan suatu bentuk imaji visual permanen yang paling nyata.

Imaji visual fotografi merupakan media untuk merekam suatu kebenaran visual yang dapat diterima oleh semua orang yang tidak pernah luntur oleh waktu dan dipelihara oleh waktu yang diuji menjadi suatu rekaman sejarah masa lalu dalam satu arah jarak tertentu dan dalam satu waktu tertentu, maka didapatlah imaji visual fotografi diam. Imaji visual fotografi mempunyai kekuatan untuk mereproduksi dan meniru alam semesta yang sedemikian sempurna sehingga tidak ada perbedaan antara keadaan alam semesta dengan tiruan dari hasil rekaman visual fotografi. Sifatnya sangat alami (natural), dan realistik apa adanya, jadi momentum apa pun yang tertangkap oleh lensa kamera melalui *framing* mata sang pemotret itulah yang akan menjadi imaji visual fotografi.

Aspek manusia merupakan unsur utama atas terciptanya karya fotografi. Aspek pembawaan manusia seperti kejelian melihat, kepekaan rasa, kecerdasan, dan emosional pemotret merupakan faktor penentu keberhasilan pembuatan foto yang bagus. Kejelian mata pemotret dalam melihat objek dengan kepekaan rasanya (senses) dituntut teliti, serta dengan sendirinya akan terfilter oleh pengalaman dan kecerdasan yang dimiliki. Objek akan dianalisis melalui pengalaman dan kecerdasan (pengetahuan/kognitif, perasaan/afektif dan aktivitas/psikomotor) yang dimiliki dan perekam imaji yang akan menetukan presepsi.

Penciptakan imaji visual fotografi yang baik diperlukan kemahiran keterampilan dan pengetahuan teknis yang baik, kecermatan pengamatan, kepekaan akan keindahan seni (*sense of art*), ketajaman naluri, pengalaman, dan kecerdasan. Keberhasilan seorang yang mereka imaji visual fotografi dapat dilihat dari cara mengkombinasikan dan mengaplikasikan semua faktor tersebut di atas. Imaji visual fotografi akan menjadi baik bila di dalamnya aspek teknikal, ideasional, dan makna atau pesan di dalamnya.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Faktual dan dapat menjadi sumber inspirasi adalah kelebihan yang dimiliki oleh imaji visual fotografi, lengkap dengan sentuhan visual estetis yang semakin membantu suatu foto lebih berbicara. Makna dari imaji visual fotografi adalah komitmen pribadi sang pemotret pada muatannya dan merupakan representasi yang sangat personal, baik landasan artistik, intelektual, dan teknik pendekatan pada visualnya. Imaji visual fotografi merekam ruang, waktu dan potongan peristiwa, yang mengandung arti.

Makna dari imaji visual fotografi merupakan representasi yang sangat personal, baik landasan artistik, intelektual, serta teknik pendekatan visualnya. Fotografi merupakan suatu proses pemotongan dalam suatu ruang yang dapat menghidupkan waktu, dalam suatu peristiwa. Sedangkan saat proses pengambilan gambar merupakan tindakan untuk mengabadikan imajinasi kedalam suatu objek. Makna yang terkandung dalam suatu karya foto dapat berbentuk penafsiran dan penafsiran tersebut akan terus menghidupkan karya foto dengan pergeseran makna simbol dalam suatu perjalanan.

Objek adalah material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Objek dari suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui proses pengindraan (sense perception) yang digunakan untuk melihat yang menangkap dan merasakan (*senses*) gejala objek yang terdapat di hadapannya sehingga pikiran imajinasinya secara langsung tertuju ke objek itu sambil membayangkan untuk dijadikan sebagai persepsi.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar/foto 1. Kumpulan becak

Gambar/foto 2. Becak motor (bentor)

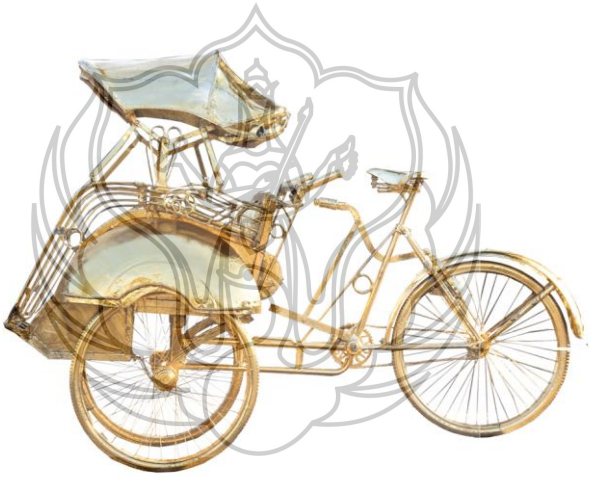

Gambar/foto 3. Becak Emas

Kejadian yang terjadi memiliki daya tarik artistik visual yang selalu indah untuk di dalam bingkai mata perekam imaji visual melalui mata lensa kamera. Peristiwa ditangkap oleh mata melalui celah jendela pembidik kamera akan membutuhkan presepsi atau tanggapan yang berbeda di setiap imaji pemotret. Setiap orang yang melakukan perekaman imaji visual fotografi memiliki latar belakang, pengalaman, daya pikir, dan intelegensi yang berbeda.

Kreatifitas dalam pengambilan gambar untuk mempersepsikan objek yang akan direkam sama artinya dengan pengambilan imaji dengan cara sipemotret yang selalu berfikir dan menenjemahkan kejadian kedalam bahasa fotografi dan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

selalu berbeda daya fikirnya untuk setiap pemotret untuk menangkap objek. Sehingga setiap objek atau peristiwa bagi sipemotret mempunyai beragam persepsi, dengan demikian telah membuktikan bahwa dalam dunia fotografi tidak dikenal penjiplakan,kecuali perihal reproduksi.

Fenomena kehidupan manusia memiliki daya tarik artistik visual yang selalu menarik untuk mem*framing* mata si pemotret melalui mata lensa kamera, kemudian melalui jendela pembidik dalam kamera akan membuahkan suatu persepsi atau tanggapan yang berbeda disetiap imaji si pemotret.

Proses perekaman imaji setiap pemotret selalu berbeda dikarenakan latar belakang, pengalaman, daya pikir dan intelegensi. Faktor tersebut menentukan hasil dalam proses merekam suatu kejadian disamping kualitas skill seperti: kecakapan, kepandaian, dan ketrampilan teknis. Pemotret yang sudah berpengalaman dan profesional dalam mengabadikan fenomena alam dan manusia dalam merekan imaji visual fotografi, pasti mempunyai skilll dalam penciptaan karya fotografinya tidak perlu diragukan hasilnya.

Penciptakan imaji visual fotografi yang baik diperlukan kemahiran keterampilan dan pengetahuan teknis yang baik, kecermatan pengamatan, kepekaan akan keindahan seni (*sense of art*), ketajaman naluri, pengalaman, dan kecerdasan. Keberhasilan seorang yang mereka imaji visual fotografi dapat dilihat dari cara mengkombinasikan dan mengaplikasikan semua faktor tersebut di atas. Imaji visual fotografi akan menjadi baik bila di dalamnya aspek teknikal, ideasional, dan makna atau pesan di dalamnya.

Imajinasi visual fotografi

Fotografi sebagai fungsi pemahaman manusia tentang realitas visual yang berperan sebagai mediator mampu menyampaikan dan mengomunikasikan kebenaran dan realitas visual. Realitas visual fotografi memandang dunia tanpa ilusi apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Ini merupakan seni konkret yang menggambarkan sesuatu yang ada dan nyata atau hanya

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

menggambarkan penyerapan pancaindra saja (kususnya mata) dengan meninggalkan fantasi dan imajinasinya.

Berbagai macam imaji-imaji visual imaji fotografi memenuhi imaji dimata kita akan dianalisis melalui kecerdasan (belahan otak kiri) dan pengalaman (belahan otak kanan) yang dimiliki dan perekam imaji yang akan menetukan presepsi. Munculnya suatu imaji dalam mata kita menjadi sangat besar fungsinya karena memunculkan suatu imaji yang konkrit maka dibutuhkan indera mata berupa imaji dengan memori. Sedangkan untuk memunculkan imaji imajinasi harus memadukan sensasi persepsi dengan memori. Sehingga Hasil-hasil dari proses imaji-imaji visual fotografi tersebut di re-konstruksi menjadi suatu karya imajinasi vusual fotografi.

Makhluk hidup di alam semesta ini hanya manusia yang memiliki daya imajinasi, sehingga imaji merupakan faktor penting dalam gambaran suatu proses imajinasi, karena imajinasi merupakan proses membentuk gambaran tertentu yang terjadi secara mental (gambaran tersebut tidak berada dalam visual/tampak oleh mata dan tekstual/terasa serta terasa oleh tangan dan kulit). Imajinasi adalah kemampuan dari pikiran (*mind*) untuk membangun gambaran mental, objek atau kejadian yang tidak terjadi, atau tidak pernah hadir pada masa lalu. Daya ingat (memori) adalah manifestasi aktual dari imajinasi dan setiap orang memiliki kemampuan berimajinasi berbeda. Imajinasi menurut Mike Susanto dalam bukunya Diksirupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seri Rupa adalah:

> Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau berangan-angan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indera menjadi gambaran utuh dan lengkap. Dalam *Dictionary of Phyloshopy* dari Robert D. Rune, imajinasi menjelaskan suatui proses mental yang mengandung: "Imajinasi menjelaskan suatu proses mental yang mengandung: (a) timbulnya gambaran inderawi yang didapat dari presepsi sebelumnya (imajinasi reproduktif), dan (b) kombinasi unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan baru (imajinasi kreatif atau produktif). Imajinasi kreatif terdiri dari dua jenis: (a) yang bersifat spontan dan tak terkontrol dan (b) imajinasi konstruktif, seperti yang tampak pada ilmu, penemuan dan filsafat, yang dikontrol oleh perencanaan dominan." Imajinasi lebih terpaut pada sikap mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika oleh manusia.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

> Karena proses mengimajinasikan itu selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. (Susanto, 2011:190)

H. Tedjoworo (2001:96-97), menjelaskan tentang imajinasi merupakan suatu daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang secara tidak langsung didapat dari sensasi (penginderaan) sehingga daya imaji tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Imajinasi selalu memerlukan imaji atau citra sebelumnya sehingga dalam proses imajinasi tersebut akan muncul imaji-imaji yang membentuk gambaran tertentu secara mental (tidak secara visual/ tampak mata) dan tekstual (diraba) sebelumnya.

Imajinasi merupakan daya khayal untuk membayangkan atau berangan-angan untuk menciptakan gambaran-gambaran kejadian didasarkan pikiran dan pengalaman yang dimiliki oleh manusia untuk membentuk gambaran dari imaji-imaji dengan proses kreatif yang logis. Dengan demikian, imajinasi lebih pada sesuatu kecenderungan (ramalan) untuk menggambarkan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Daya ingat (memori) adalah manifestasi aktual dari imajinasi. Setiap orang memiliki kemampuan berimajinasi. Imajinasi memberikan seseorang kemampuan melihat sesuatu melalui sudut pandang berbeda dan menyebabkan seseorang mampu mengeksplorasi masa lalu dan masa depan. Imajinasi tidak terbatas hanya pada melihat gambar di dalam pikiran, tetapi juga termasuk semua perasaan dan penginderaan. Seseorang dapat berimajinasi tentang suara, rasa, bau, sensasi fisik, atau emosi. Untuk seseorang mungkin lebih mudah melihat gambaran mental, yang lain mungkin lebih mudah mengimajinasikan perasaan, dan mungkin yang lainnya lebih nyaman berimajinasi dengan merasakan sensasi dari salah satu indera. Imajinasi adalah kekuatan kreatif yang dibutuhkan untuk menemukan suatu alat (*instrument*), mendesain pakaian, atau membangun gedung, melukis, atau membuat foto. Kekuatan kretif dari imajinasi memiliki peran penting dalam pencapaian sukses pada berbagai bidang.

Menurut pandangan Sartre dalam buku karangan Tedjoworo, imajinasi dapat digolongkan menjadi empat pokok berikut:

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

> (1) Imaji (gambaran) lebih merupakan suatu tindakan kesadaran daripada suatu benda dalam kesadaran. Dengan kata lain, imaji adalah aktivitas produktif yang mengintensikan sebuah objek dengan cara tertentu. (2) Imaji itu bersifat quasi observasi. Artinya, kesadaran imajinatif memproyeksikan apa yang diimajinasikannya seolah-olah itu riil, maka ia tidaklah mengandaikan suatu observasi yang tampak, tetapi suatu observasi yang tak riil atau quasi observasi. (3) Imaji adalah suatu spontanitas. Imajinasi adalah sebentuk "asal yang aktif" yang secara spontan menciptakan maknanya sendiri dari dirinya sendiri. Dan akhirnya, (4) Imaji itu adalah ketiadaan *(nothingness)* (Tedjoworo, 2001: 36).

Sehingga aspek-aspek daya imajinasi dibagi menjadi dua bagian: reproduksi imajinasi dan aspek produksi imajinasi. Pertama, imajinasi sebagai daya reproduktif adalah menghadirkan atau mempresentasikan kembali imaji-imaji yang pernah dibatin melalui proses indrawi terhadap peristiwa realitas dan melalui pengalaman. Atau, timbulnya gambaran indrawi yang didapat dari persepsi sebelumnya. Kedua, imajinasi sebagai daya produktif (imajinasi kreatif) mempunyai sifat yang lebih otonom, dengan jalan mengombinasi dan menggabungkan berbagai imaji dengan persepsi yang menyertainya dalam suatu keseluruhan imaji secara lengkap beserta aturan tertentu. Atau, kombinasi dari unsur-unsur tersebut menjadi kesatuan baru. Penciptaan karya ini menggunakan aspek produksi imajinatif yang lebih berperan daripada aspek reproduksi imajinatif karena peran daya produksi ini akan memunculkan gambar/imaji yang baru. Imaji baru yang terbentuk itu belum pernah dialami ataupun belum pernah dilihat secara riil, namun dapat direpresentasikan dan difigurasikan secara riil di dalam batin.

Saat berimajinasi maka diperlukan adanya ungkapkan suatu gagasan atau perasaan untuk divisualisasikan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya untuk penampilan suatu informasi. Proses visualisasi imajinasi dalam penciptaan karya ini menggunakan ilstrasi imaji visual fotografi.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau berangan-angan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indera menjadi gambaran utuh dan lengkap.

Pergeseran dari potongan-potongan peristiwa tersebut dari suatu ruang, waktu dan peristiwa itu kemudian diolah kembali untuk menemukan makna baru yang terkandung dalam imaji visual fotografi sebelumnya. Imajinasi digunakan untuk membuat berbagai konsep (imaji) dari persepsi sehingga dibentuklah konsep (imaji) baru.

Penciptaan imajinasi visual fotografi ini dihasilkan dari suatu olah daya pikir manusia. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan. Pemaknaan akan bergeser dari imaji visual fotografi menjadi imaji visual fotografi yang baru. Proses artistik imajinasi visual ini ciptakan dengan didasarkan artistik berdasarkan imajinasi, artistik berdasarkan imajinasi dan artistik didasarkan pada kombinasi antara kenyataan dan imajinasi.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

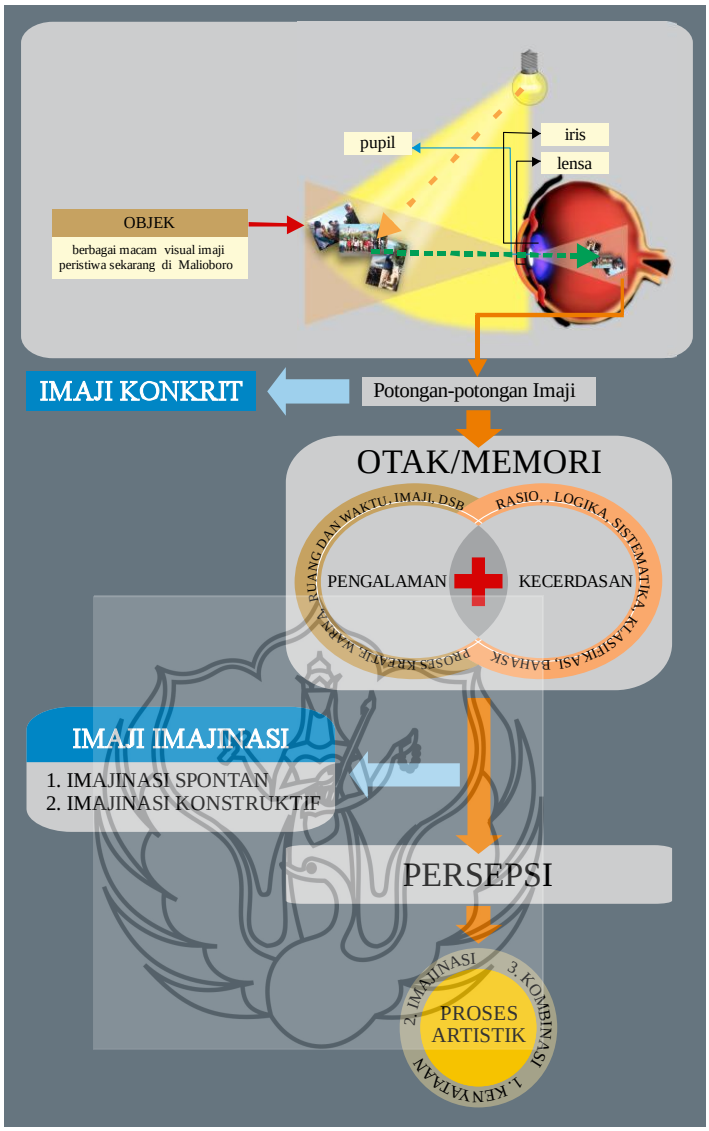

IlustrasiGambar 2.3. Proses Imajinasi visual fotografi

Fungsi imajinasi visual fotografi digunakan untuk membuat berbagai konsep imaji visual fotografi dari persepsi, sehingga dibentuklah konsep imaji visual fotografi baru. Fungsi imajinasi visual fotografi akan menjadi positif bila mempunyai kreatifitas dan memahami fungsi dekonstruktif yang tidak sekedar membangun konsep atau imaji visual fotografi baru, melainkan meruntuhkan pemahaman sebelumnya untuk menjadi fragmen baru.

Dekonstruksi merupakan penghancur imaji-imaji visual fotografi yang dihasilkan menjadi kepingan imaji visual fotografi, dan imajinasilah yang sanggup melakukannya. Setelah mendekonstruksi kemudian mengkonstruksinya kembali,

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

hingga menghasilkan imaji visual fotografi yang sama sekali lain dengan bahan dasar imaji sebelumnya.

Imajinasi dapat menguasai jalan pemikiran dan proses pengetahuan kita. Bila pada suatu saat jalan pemikiran dan proses pengetahuan sampai pada suatu kebenaran, maka dideskontruksi kembali kebenaran tersebut untuk mendapatkan imaji visual fotografi lain yang lebih utuh. Sehingga dekonstruktif imajinasi visual fotografi merombak keseluruhan imaji sebelumnya untuk membentuk kembali imaji visual fotografi baru yang lebih menyeluruh dari sebelumnya. Dan dekonstruktif imajinasi visual fotografi baru akan membentuk Re-konstruksi.

Re-konstruksi imajinatif visual fotografi bukan sekedar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imaji-imaji visual fotografi yang sudah ada atau sudah pernah dipresepsi melalui indra, melainkan dari fragmen-fragmen imaji visual fotografi hasil dekonstruksi. Imaji baru visual fotografi ini tidak sama dengan imaji-imaji visual fotografi yang sudah ada saat dipresepsikan dalam pemikiran, tetapi muncul dariproses deskontruksi atas suatu imaji.

Dengan demikian imaji visual fotografi tersebut belum ada sebelum proses peruntuhan keseluruhan imaji visual fotografi dalam bentukan imajinasi, sehingga re-konstruksi adalah tahap ketiga yang terjadi sesudah kontruksi dan dekonstruksi.

Imajinasi visual fotografi memiliki kemampuan membangun, menghancurkan, dan membangun kembali suatu imaji-imaji yang ada. Sehingga kemampuan imajinasi untuk lebih dahulu meramalkan suatu imaji-imaji yang ada sebelumnya. Gambaran skematisnya (i-iv) adalah sebagai berikut:

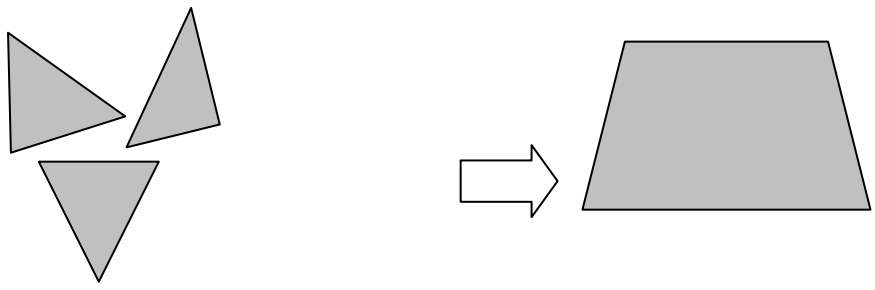

i. imaji-imaji awal ii. imaji-imaji rekonstruksi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

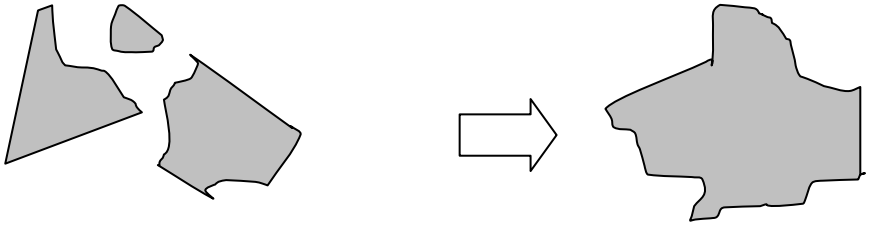

iii. imaji-imaji hasil dekonstruksi iv. imaji hasi re-konstruksi

Imajinasi merupakan suatu daya fikir manusiawi yang membutuhkan kreativitas subjek untuk diimajinasikan. Saat di re-konstruksi itulah terdapat orisinalitas dalam pemaknaannya yang sudah bergeser menjadi imaji baru dimana harus mempunyai kemampuan mengkonstruksi, mendekonstruksi, dan mere-konstruksi imaji.

Proses artistik dilakukan denga jalan melakukan dekonstruksi terhadap imaji-imaji visual yang telah diciptakan untuk melakukan suatu cara yang yang dimulai dari mengkonstruksi, merekonstruksi, mendekonstruksi, dan mere-konstruksi imaji.

Gambar/foto 3. Karya Imajinasi visual fotografi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Penciptaan Imajinasi visual fotografi merupakan daya untuk mengonstruksi kembali dari berbagai imaji-imaji atau foto-foto dokumentasi secara imajinatif dan kreatif dengan persepsi yang menyertainya untuk menjadi imaji baru yang utuh, logis, dan mungkin terjadi dengan menggunakan teknik dan efek fotografi. Dengan demikian, dalam mengonstruksi dibutuhkan suatu pengetahuan dan kemampuan berimajinasi untuk menggabungkan dan menyatukannya untuk menjadi satu kesatuan *(unity)* yang utuh dalam satu permukaan gambar/imaji secara ekspresif dan imajinatif melalui proses estetis yang kreatif berdasarkan ciri personal penciptanya. Imajinatif bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imaji-imaji yang sudah ada atau sudah pernah dipresepsi melalui indera, melainkan dari fragmen-fragmen imaji hasil dekonstruksi (Tedjoworo, 2001:69). Dengan demikian, hasil dari proses konstruksi tersebut sudah tidak tampak lagi imaji sebelumnya dan pemaknaannya sudah bergeser menjadi karya imaji dengan pemaknaan baru.

Penciptaan karya ini menggunakan teknologi *digital imaging*, membuat pencipta mempunyai kebebasan untuk mengimajinasikan dunia pada waktu yang akan datang dan diciptakan pada waktu sekarang dengan menggunakan foto-foto dokumentasi dari masa lalu. Penggunaan teknologi *digital imaging* memberikan kebebasan dan keleluasaan daya pikir, imajinasi, dan kreativitas untuk mengimplentasikan keinginan dan kemauan yang sesuai dengan imajinasi pencipta.

Fotografi digital memiliki dua tahapan yang penting yaitu menguasai teknik-teknik pemotretan dan menguasai teknik *digital imaging* untuk penyempurnaan hasil karya fotografi digital. Imajinasi visual fotografi diwujudkan dan diolah dengan *digital imaging*. *Digital imaging* merupakan evolusi dan inovasi film serta kamar gelapnya dalam dunia fotografi sebelumnya ke satuan *pixel.* Setelah evolusi tersebut seakan-akan fotografi analok di kudeta komputer (*digital imaging)*, sehingga proses penciptaan imajinasi visual fotografi sepenuhnya dibuat, diambil alih dan dikontrol melalui komputer. Teknologi analog digantikan era fotografi digital, baik dari teknologi kameranya sampai

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

proses kamar gelap hingga teknologi cetak foto. Proses lama dalam fotografi analog yang ‘berbasah-basah’ telah tergantikan dengan ‘ruang yang terang dan kering’ (*computerized*) tanpa kehadiran ‘enlager’ pada proses digital. (Soedjono, 2006:17).

Perkembangan dunia fotografi yang begitu pesat memudahkan siapa saja bisa menggunakan kamera foto bisa disebut fotografer. Di dalam konteks ini, fotografer bekerja memanipulasi dan merekayasa imaji visual fotografi melalui perangkat lunak. “Proses rekayasa digital pada penghadiran sebuah karya foto yang dapat dilakukan hampir tak terbatas. Apa yang pernah dilakukan oleh fotografi sebagai istilah ‘*taking picture of reality*’ dengan perkembangan teknologi digital ini telah berubah menjadi *‘creating picture of reality plus artificiality*.” (Soedjono, 2006:17).Teknologi digital ini memungkinkan terjadinya manipulasi dan rekayasa sehingga kebenaran dalam sebuah foto tidak lagi absolut. Hasil imaji visual bisa dimanipulasi, akhirnya keaslian dalam sebuah imaji ini sulit untuk membedakan foto asli atau palsu.

Manipulasi imajian ini merupakan representasi realista atau peristiwa yang dimanipulasi dalam batas rasional menjadi imaji visual fotografi Saat karya imajinasi visual telah direkayasa sedemian rupa dan direpresentasikan sebagai imajian representasional terlihat realitis, namun tak kala diteliti bahwa imajian itu adalah rekayasi kolatif.

Rekayasa kolatif dari perekaman imaji-imaji digital fotografis permanen yang paling nyata, dan sangat relistis dikonstruksi kembali dan dijadikan menjadi satu kesatuan *(unity)* yang utuh dan dihadirkan kembali menurut intepretasi penulis sehingga menjadi suatu realitas yang imajiner mesti tampilannya realistis.

Konstruksi imaji-imaji visual fotografi dengan menggunakan teknologi *digital* untuk mengolah kumpulan dari imaji-imaji agar dapat mengekspresikan gagasan pribadi. Proses ini sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diimajinasikan, melalui pilihan dan susunan dari imaji-imaji visual fotografi dalam struktur dua dimensi imajinasi visual fotografi digital. Konstruksi ini bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imajinasi yang dihasilkan dari suatu olah daya pikir manusia. Dalam proses tersebut dibutuhkan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan.

Representasi imajiner yang realistis dalam bentuk karya imajinasi visual fotografi ini tidak tampak lagi gambar kolatif dan bentuk aslinya, yang tampak hanya dalam satu permukaan dalam kesatuan gambar atau bentuk. Penciptaan karya dari imajinasi visual ini fotografi ini menggunakan metode sandwiching, metode masking, metode asembling, metode montase dan metode kolase adalah sebagai berikut:

a. **Metode *sandwiching***, yaitu teknik yang menggabungkan dua atau lebih potongan fenomena imaji-imaji visual fotografi yang berbeda ke dalam satu imaji-imaji visual fotografi.
b. **Metode *Masking*,** adalah teknik yang hampir sama dengan *sandwiching*, perbedaannya hanya bila menggunakan *masking* akan menimbulkan efek-efek garis bayangan atau garis tipis pada suatu objek.
c. **Metode Asembling.** Berasal dari kata asembling dari kata *assembler* yang berarti menyatukan sehingga metode ini merupakan penggabungan beberapa karya dengan berbagai media untuk menjadi satu kesatuan. Menurut Mike Susanto dalam bukunya Diksirupa, menjelaskan *Asemblasi* atau *assemblage* (Ing.) adalah teknik mengkreasi objek-objek karya seni dengan sistem mengkonstruksi, merakit atau mengkombinasikan berbagai media secara bersama-sama, biasanya dipakai dalam karya 3 demensi seperti patung, seni lingkungan atau seni instalasi...(Susanto, 38:2011)
d. **Metode Montase,** berasal montase dari kata *Monter* yang berarti menyambung. Montase adalah 1. komposisi gambar yang menghasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari berbagai sumber; 2. karya seni yang terjadi dari beberapa unsur; 3. gambar-gambar yang berurutan yang dihasilkan dalam film untuk melukiskan gagasan-gagasan yang berkaitan; pemilihan dan pengaturan pandangan untuk pembuatan film (fotomontase) (Susanto, 264:2011). Pengertian lain montase adalah pencahayaan dengan *enlarger* (alat pembesar) terhadap beberapa negatif

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

film untuk menghasilkan efek penambahan gambar. (Nugroho, 2006: 221) Kertas foto tidak perlu dipotong-potong untuk tujuan efek penambahan elemen gambar tersebut.

e. **Metode Kolase** itu sendiri berasal dari kata *Coller* – melekatkan dan tempel. Kolase berasal dari bahasa Perancis *"coller"* yang berarti tempel, adalah teknik menempel suatu unsur seperti kertas koran, pita, gambar, maupun hasil karya seni lainnya kedalam suatu bidang sehingga tercipta satu kesatuan karya (West, 1996:24). Jika dikaitkan dengan seni rupa, kolase merupakan pengambilan beberapa unsur objek yang disatukan kedalam satu media karya. Kolase juga memiliki arti sebagai "pemotongan elemen tertentu dari sebuah gambar ataufoto, kemudian ditempelkan pada foto lain untuk mendapatkan efek tertentu", (Nugroho, 2006: 72). Artinya, proses ini dilakukan dengan mengubah permukaan foto secara fisik.

Penciptaan karya imajinasi visual fotografi ini merupakan gabungan dari montase dan kolase. Metode montase fotografi adalah menempel dan penggabungan dua atau lebih gambar dari imaji visual fotografi kemudian direkatkan menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk maksud tertentu tanpa mengubah permukaan foto secara fisik rata atau dua demensi. Sedangkan pengertian kolase fotografi adalah menempel dan penggabungan dua atau lebih gambar dari imaji visual fotografi yang dikombinasikan dengan materi-materi lain kemudian direkatkan menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk maksud tertentu dengan tanpa permukaan foto secara fisik tidak rata atau tiga demensi karena adanya efek bayangan.

Sekarang ini muncul istilah baru *'specular collage'* yang merupakan gabungan dari montase dan kolase yang dapat diartikan penggabungan beberapa gambar atau disain menjadi sebuah komposisi baru yang seakan-akan tiga dimensi atau 'kolase dua dimensi'. Dalam fotografi hasil dari kolase atau kolase yang menjadi objek fotografi disebut dengan montase foto (Sage, 1989: 17).

Realitas imajiner tersebut bukan hanya sebagai perkara visual semata, namun juga sebagai visual imajinasif dari imaji waktu dan ruang masa lalu yang

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

dipersepsi menurut imajinasi penulis. Kemampuannya dalam mengabadikan suatu objek ataupun suatu peristiwa di masa lampau yang nantinya diimajinasikan dan dipersepsikan.

Imajinasi merupakan kekuatan kreatif yang dibutuhkan untuk menemukan suatu alat (*instrument*) dan proses penciptaan. Imajinasi tidak terbatas hanya pada melihat gambar di dalam pikiran, tetapi juga termasuk semua perasaan, penginderaan, memori dan fantasi atau mimpi dimasa yang datang. Fotografi digital merupakan perpaduan antara teknologi dan seni yang mampu mengkomunikasikan suatu pesan. Fotografi digital menjadi simbol dari budaya masyarakat modern dan menjadi model seni baru yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara masal.

Berbagai nilai estetika dan ekspresi yang tidak tercakup dalam teknologi diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya. Karya ini dihasilkan dari suatu olah daya pikir dan membutuhkan kreativitas manusia dalam penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk menjadi karya imajinasi visual fotografi yang yang imajinatif dan ekspresif. Imajinatif bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imaji-imaji yang sudah ada atau sudah pernah dipresepsi melalui indera, melainkan dari fragmen-fragmen imaji hasil dekonstruksi (Tedjoworo, 2001:69). Sedangkan ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata (Susanto, 2011:116). Penciptaan karya ini merupakan media ekspresi dan sebagai media untuk mengungkapan perasaan dan emosi estetik yang terpendam dari si pemotret. Penggunaan teknologi *digital* ini menjadikan solusi seniman untuk lebih ekspresif dalam penulisan karya seni imaji visual fotografinya. *Digital Imaging* memberikan kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola imaji sehingga mampu menciptakan keinginan dan kemauan yang diinginkan serta sebagai media untuk berekspresi.

Imajinasi visual fotografi yang ekspresif ini memiliki nilai-nilai estetika fotografi karakteristik dan keunikan tertentu. Penciptaan karya ini dikonstruk dari

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

suatu ide yang divisualkan melalui teknik fotografi dalam pendekatan konsep dan pendekatan estetis.

Pendekatan elemen estetika ini merupakan hal penting bagi pencipta dalam rangka penciptaan karya imajinasi visual fotografi. Elemen-elemen tersebut pada kenyataannya sering dikombinasikan sedemikian rupa sehingga memunculkan karakter-karakter tertentu pada sebuah karya foto. Penciptaan karya imajinasi visual fotografi ini merupakan proses dari presentasi dari penulis untuk dipresentasikan untuk dihadirkan kembali menjadi satu kesatuan karya imaji visual fotografi baru berdasarkan subjektifitas penulis.

Dengan demikian, penciptaan karya berfungsi sebagai media ekspresi dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan emosi estetik yang terpendam dari si pencipta.

> .... dalam perkembangannya fotografi telah berhasil mencirikan dirinya menjadi cabang yang terpisah dari induk 'seni lukis' dan menjadi suatu medium ekspresi yang mandiri di samping masih memiliki kemandirian yang lain dalam aplikasi dunia desain. Di tangan para fotografer yang kreatif, fotografi telah menjadi *'objects d'art'* yang mampu mengekspresikan luapan emosi dan daya kreatif si pemotret (Soedjono, 2006:50).

Ketika fungsi fotografi berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, luapan emosi, dan ekspresi artistik si penciptanya, maka karya foto yang tercipta sifatnya sangat pribadi (personal). Penciptaan karya ini merupakan kumpulan pengalaman, akumulasi wawasan, dan pengetahuan yang dimiliki. Karya yang diciptakan merupakan ungkapan yang ada di dalam batin, keluar melalui karya ekspresi fotografi seni. Fotografi seni tidak hanya mengacu pada hasil konkret dan objek sebagai ide, tetapi lebih mendalam ke hati nurani, batin, dan perasaan pencipta:

> Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

> menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni (*fine art photography*) (Soedjono, 2007: 27).

Imajinasi visual fotografi sebagai fotografi seni merupakan cara pencipta mengomunikasikan pengalaman batinnya dan mengekspresikan keindahan dalam bentuk imaji visual fotografi sebagai suatu medium ekspresi untuk menampilkan jati diri si penciptanya. Penciptaan karya ini lahir dari kreativitas pengalaman batin, pengamatan objek dari suatu peristiwa atau fenomena alam di sekitar kehidupannya dan memberikan wadah untuk menyampaikan ide dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, ekspresi, dan emosi pencipta.

Proses imajinasi visual fotografi ini sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diimajinasikan, melalui pilihan dan susunan citra dalam struktur dua dimensi fotografi digital. Pengolahan dengan media komputer diharapkan akan mendapatkan suatu proses penciptaan suatu karya dan makna baru. Di samping itu, dengan pengolahan dengan media komputer dan teknologi digital ini memberikan kemudahan dalam menciptakan karya-karya seni fotografi.

Penggunaan teknologi digital ini menjadikan solusi seniman untuk lebih ekspresif dalam penciptaan karya seni fotografinya, yang selama ini menjadi kendala dalam karya fotografi konvensional. Proses penciptaan karya fotografi dengan mengolah secara digital ini memberikan kebebasan dan keleluasaan seniman untuk mengelola imaji sehingga mampu menciptakan keinginan dan kemauan yang diinginkan serta sebagai media untuk berekspresi.

Seperti karya foto berjudul “Perut Malioboro” ini, yang menggunakan metode imaji-ke imajinasi visual ini menggambarkan dunia kuliner angkringan tradisional diantara iklan-iklan kuliner yang mendunia. Perut merupakan bagian tubuh dibawah rongga dada yang berfungsi sebagai alat pencernaan makanan, ini sepertinya ingin menegaskan kondisi atau visual diatas sama dengan perut makhluk hidup. Perut bagi makhluk hidup merupakan bagian yang digunakan untuk menampung segala sesuatu yang ditelan atau yang dimakan oleh makhluk hidup, sebelum mengalami perubahan yang kemudian disalurkan untuk kebutuhan tubuh makhluk hidup.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Foto 4. *Perut Malioboro* (20013)
Edial Rusli: 2013; 160 X 140 cm dan Flexy plastik jenis P 100 D

Dalam karya ini terlihat seorang kaum pendatang urban yang mengangkat angkringan diantara warung atau angkringan- angkringan sebagai budaya tradisional dan dikelilingi pembangunan gedung-gedung tinggi modern yang menyajikan restoran cepat saji. Lesehan dan restoran tempat saji merupakan kebutuhan pakan dan hidup manusia, yang disimbolkan sebagai perut manusia. Perut merupakan alat pencernaan makanan manusia. yang berada di dalam tubuh manusia.

Latar belakang dan latar depan menggunakan ikon-ikon yang ada di kawasan Malioboro adalah seorang yang mengangkat angkringan yang sudah habis, iklan kuliner modern, becak dengan tulisan murah, bahan untuk bangunan, tonggak-tonggak bangunan, tanda larangan, latar belakang dan proses pembangunan. Indek dalam penciptaan karya ini berupa bayangan si pengangkat angkringan yang terinjak.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Simbol khas tempat dikawasan Malioboro berupa lampu-lampu antik di penerangan jalan dan Kaum pekerja urban di trotoar kaki lima. Kaum pekerja urban angkringan, becak, angkringan, menyimbolkan pekerjaan kuliner tradisional kaum pendatang urban yang kesederhanaan, ketidakmampuan dan keluguan. Proses pembangunan ruang, Iklan KFC, Mc Donald dan lain-lain simbol kuliner modern.

Bagian yang paling menarik dari foto dan menonjol adalah seorang kaum pekerja urban yang mengangkat angkringan tradisional. Pekerja ini paling menonjol dibandingkan obyek disekelilingnya di dalam bingkai foto, sedangkan subjek sekelilingnya sebagai pendukung dari seorang kaum pekerja urban tersebut. Seorang kaum pekerja urban yang mengangkat angkringan tradisional menyimbolkan pekerjaan kaum pendatang urban yang kesederhanaan, ketidakmampuan dan keluguan.

Makna persepsi yang terdapat dalam foto ini adalah seorang kaum pekerja urban yang mengangkat angkringan sebagai pengusaha kuliner secara tradisional yang sudah habis yang sedang berjalan di kawasan Malioboro yang harus melawan kuliner modern proses pembangunan di kawasan Malioboro.

Kaum pendatang urban yang mengangkat angkringan dalam penciptaan karya ini menggunakan arah cahaya belakang (*back light*) dengan sifat cahaya keras (*hard light*) sehingga menimbulkan bayangan yang kuat didepan subjek. Bayangan si pengangkat angkringan yang terinjak, hai ini menandakan bahwa tokoh yang terinjak bayangan berusaha menahan beban yang berat kehidupan untuk bertahan diantara persaingan antara kuliner tradisional dan modern.

Karya dengan judul perut ini merupakan penggambaran dari foto tersebut mengenai kaum pekerja kuliner yang tradisional yang masih bertahan dan harus menyesuaikan diri dengan arus global kuliner modern. Dimana penjual kuliner angkringan ini teteap bertahan hidup ditengah perubahan ruang dan waktu. yang digambarkan sebagai tokoh manusia yang membawa beban kehidupan dan untuk menunjukkan sifat kaum pendatang urban yang tak berdosa, namun tetap saja menjadi korban. Sedangkan perubahan ruang dan waktu yang digambarkan dengan pembangunan gedung permanen dan iklan-iklan kuliner yang mendunia

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

dari luar negeri. Proses pembangunan dan iklan-iklan tersebut merupakan simbol proses perubahan ruang dan waktu dari penguasa yang senantiasa tak memperdulikan keadaan perilaku masyarakat urban yang tersisihkan.

Kesimpulan

Penciptaan imajinasi visual fotografi merupakan gabungan dari imaji-imaji realitas visual dimasa lalu yang dikonstruksi kembali menjadi suatu realitas secara imajiner berdasarkan pada imajinasi pencipta dimasa yang akan datang. Penciptaan Imajinasi visual fotografi merupakan daya untuk mengonstruksi kembali dari berbagai imaji-imaji secara ekspresif dengan mimpi dan imajinasi dimasa datang secara estetik kreatif untuk menjadi imaji baru yang utuh, logis, dan mungkin terjadi dengan menggunakan teknik dan efek fotografi. Presentasi dari hasil imajinasi visual fotografi ini akan memunculkan ikon dan symbol baru melalui digital imaging melalui perangkat lunak untuk memudahkan merekayasa dalam proses penciptaan imajinasi yang kreatif estetis. Hasil dari imajinasi visual fotografi ini merupakan manipulasi citraan yang didasarkan pada subjektifitas pencipta

Terciptanya imajinasi visual ini juga dipengaruhi ketersediaan imaji-imaji visual fotografi dan sarana yang memadai sangat membantu kelancaran proses berkarya. Ketersediaan peralatan fotografi dan teknologi komputer yang memadai akan membantu dalam menciptakan karya fotografi dengan proses kreatif dan estetis sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai daya imajinasi fotogarfernya.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

KEPUSTAKAAN

Sage, Martin, 1989. *The Art of Special Effect*, Billboard Publikations, Inc., New York.

Soedjono, Soeprapto. 2006. Pot Pourri Fotografi. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti

Susanto, Mikke (2011), Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan gerakan seni rupa (edisi revisi), Penerbit Dickti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali

Svarajati, Tubagus P.2013, *Photagogos, Terang Gelap Fotografi Indonesia, Penerbit Suka Buku, Semarang*

Tedjoworo. 2001. Imaji dan Imajinasi, Suatu telaah Filsafat Post Modern, Penerbit Kanisius Yogyakarta

West, Shearer, 1986. *The Bullfinch Guide to Art*, Bloomsbury Publishing, England.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA